

SUATU TINJAUAN PSIKOLOGI TENTANG NILAI ANAK.

(Oleh : Sukamta.drs.psi.).

01. Pendahuluan.

Dewasa ini negara sedang melaksanakan "program Pembangunan Nasional". Tujuan Pembangunan Nasional adalah untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila didalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, bersatu, dan berkedaulatan rakyat dalam suasana perikehidupan bangsa yang aman, tentram, tertib, dan dinamis serta dalam lingkungan pergaulan dunia merdeka, bersahabat, tertib, dan damai. (TPP & BBPPI; GBHN; 1978;39.).

Hakikat Pembangunan Nasional adalah Pembangunan Manusia Indonesia seutuhnya dan Pembangunan seluruh rakyat Indonesia, maka landasan Pembangunan Nasional adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. (loc cit.).

Asas pemerataan yang menuju terciptanya keadilan sosial akan diwujudkan dalam berbagai langkah dan kegiatan antara lain melalui "delapan jalur pemerataan", yaitu :

- (1). pemerataan pemenuhan kebutuhan pokok rakyat banyak, khususnya pangan, sandang dan perumahan,
- (2). pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan pelayanan kesehatan,
- (3). pemerataan pembagian pendapatan,
- (4). pemerataan kesempatan kerja,
- (5). pemerataan kesempatan berusaha,
- (6). pemerataan kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan, khususnya bagi generasi muda dan kaum wanita,
- (7). pemerataan penyebaran pembangunan diseluruh wilayah Tanah Air, dan
- (8). pemerataan kesempatan memperoleh keadilan. (Mendagri;1979;8.).

Sedang asas Pembangunan Nasional adalah :

- (1). asas manfaat,
- (2). asas usaha bersama dan kekeluargaan,
- (3). asas demokrasi,
- (4). asas keadilan dan merata,
- (5). asas peri kehidupan dalam keseimbangan,
- (6). asas kesadaran hukum, dan
- (7). asas kepercayaan pada diri sendiri. (op cit;1978;39-40.);

Adapun sebagai modal dasar Pembangunan Nasional adalah :

- (1). kemerdekaan dan kedaulatan,
- (2). kedudukan geografi,
- (3). sumber-sumber kekayaan alam,
- (4). penduduk,
- (5). rokhaniah dan mental,
- (6). budaya,
- (7). potensi efektif bangsa, dan
- (8). ABRI. (ibid; 40-41.).

Berdasar beberapa jalur pemerataan, beberapa asas Pembangunan Nasional dan beberapa modal dasar tersebut, dalam pembangunan di-sektor Kependudukan, pemerintah dalam Repelita III, melanjutkan policy Repelita II, yaitu Kebijakan Kependudukan dan Keluarga Berencana. Tujuan program Keluarga Berencana adalah :

"untuk menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga, dengan cara membentuk keluarga kecil. Anjuran untuk membentuk keluarga kecil ini, mempunyai maksud agar setiap keluarga dapat memenuhi kebutuhan material dan spiritual".
(Suwardjono.S; 1975; 6-7.).

Selain hal tersebut, tujuan Keluarga Berencana terutama untuk mempengaruhi pertumbuhan penduduk dalam jangka pendeknya, sedang dalam jangka panjang adalah untuk mempengaruhi struktur umur, demikian pula tujuan program untuk menurunkan tingkat fertilitas 50% pada tahun 2001. Program Keluarga Berencana adalah merupakan jalan keluar bagi usaha mengatur jarak kelahiran anak, yang secara tidak langsung akan memperbaiki keadaan gizi anak. (SISFFP; 1974; 4.).

Jadi jelas, tujuan Keluarga Berencana secara singkat adalah untuk membentuk "Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera" (NKKBS), sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak. Untuk hal tersebut salah satu diantaranya adalah harus diusahakan penurunan tingkat fertilitas, atau penjarangan keturunan/kelahiran, dan membina masyarakat agar mereka sadar dalam membentuk usaha NKKBS, tanpa mengurangi kepuasan mereka terhadap anak. Demikian pula, salah satu jalan untuk hal tersebut, harus diketahui tentang sikap masyarakat terhadap nilai anak. Sebagaimana Masri Singarimbun & Chris Manning, mengungkapkan, bahwa : *"penurunan tingkat fertilitas yang berarti dan mantap harus disertai dengan perubahan nilai-nilai mengenai anak, fungsi sosial dari anak, dan lain-lain"*.

(Masri Singarimbun & Chris Manning; Prisma;1974;33.).

Demikian pula ada suatu pernyataan, bahwa nilai anak merupakan syarat mutlak yang penting untuk pembentukan perantaraan kebijaksanaan khusus untuk mengurangi fertilitas. (Ridker;1976; Terence Hull;1977;1.).

Karena berbicara masalah nilai anak, juga tidak dapat terlepas dari penilaian psikologis, maka dalam tulisan ini akan dicoba dibahas tentang "suatu tinjauan psikologis tentang Nilai Anak". Dengan pembahasan ini bukan berarti tidak ada tinjauan lain selain tinjauan psikologis. Bahkan sampai saat sekarang tinjauan nilai anak yang paling banyak adalah dari segi ekonomis, sedikit dari segi religius dan anthropologis. Sedang dari segi psikologi baru mulai berkembang, nada-nadanya.

02. Pengertian Umum Tentang Nilai Anak.

Sebelum membahas nilai anak, sebagai pengantar akan dibicarakan "nilai" secara pengertian dasar.

Pada setiap masyarakat, nilai merupakan bagian dari kebudayaan dan menyangkut kegiatan-kegiatan tertentu yang dianggap penting untuk kesejahteraan anggota masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut menyangkut masalah mata pencaharian, perkawinan, mengasuh anak, kesopanan dan sebagainya. (Sukamta; dkk;1972;3.). Pola kegiatan ini bertolak dari nilai yang ada. Sedang nilai mempunyai kaitan dengan sikap. Hal ini dijelaskan oleh Newcomb didalam pandangannya tentang nilai. Menurut beliau; "values is inclusive attitude". (Abubakar Faris;1978;13.). Sedang Norman L.Munn mendefinisikan nilai sebagai berikut.:

"Values, as aspect of personality. Things that the individual holds as good, worthwhile, or important. The aspect of life to which he gives most weight, as in the Allport - Vernon Lindzey Study of Values where the relative weight given to things, economics, religious, aesthetics, etc, is discerned."

(N.L Munn; 1962;533.).

Jadi menurut Munn, hal-hal yang baik, penting dan patut mendapat perhatian adalah nilai-nilai yang terdapat pada individu. Nilai-nilai itu ada pada setiap individu, hanya saja besar kecilnya nilai-nilai tersebut pada masing masing individu dapat berbeda-beda. Nilai-nilai tersebut bersifat individual yang dapat menyebabkan minat dan sikap. Adanya hubungan ini sudah barang tentu didahului oleh perhatian dari individu. Tanpa adanya perhatian, nilai-nilai tidak akan timbul pada seseorang sebagaimana yang dikemukakan oleh Imam Bernadib.:

"Nilai tergantung dari perhatian orang yang mengalami. Dapat ditegaskan bahwa nilai-nilai tidak akan ada bila tidak dibantu oleh perhatian dari penilai. Berdasar teori ini apa saja yang menarik mempunyai nilai"

(Imam Bernadib; 1974;153.).

Imam Bernadib lebih menekankan pada orang yang menilai. Apakah sesuatu itu bernilai atau tidak, tergantung si penilai. Nilai adalah segala

sesuatu yang dapat dipakai sebagai sarana untuk mencapai "goal", yang menjadi tujuan sikap secara keseluruhan. Jadi persepsi seseorang terhadap obyek ditentukan oleh kecenderungannya untuk memberi nilai pada obyek tertentu, atau sejauh mana obyek tersebut, bernilai bagi dirinya. (Abubakar Faris; 1978;13.). Karena kaitannya dengan sikap, nilai yang dimaksud disini bukanlah yang bersifat temporer.

Aspek "goal" dalam pandangan Newcomb diatas, terdapat juga pada pandangan Hollander. Hollander mengatakan; 'fondamentally value represent long range motives which lead individual to persist in choosing certain goals over others'. (Hollander; 1967;20.). Pada dasarnya nilai adalah motif yang berlaku lama, yang mendorong seseorang untuk mengutamakan "goal" tertentu. Clide Kluckhohn memberikan batasan nilai dan ciri-cirinya sebagai berikut.:

"A conception, explicit or implicit, distionative of an individual or characteristics of a group of the desirable which influences the relection from avaiable modes, means and of action.
(Fred Arnold, at al; 1975;3.).

Kluckhohn dalam definisi ini, lebih menitik beratkan pada manfaat nilai bagi individu, dari pada nilai itu sendiri yaitu sebagai pengaruh tingkah laku individu untuk mencapai "goal". Dari pembahasan tersebut diatas, masalah sikap dan definisi nilai yang telah dikemukakan tersebut, dapat dilihat persamaan unsur pada kedua masalah tersebut. Baik sikap maupun nilai mengandung unsur keinginan dan harapan. Kedua unsur ini merupakan motivasi yang mengarahkan tindakan seseorang. Demikian pula nilai adalah hal yang oleh individu dipandang berharga dan patut mendapat perhatian. Dan nilai sangat tergantung pada hubungan antara yang menilai dan yang dinilai. Orientasi pembahasan masalah nilai anak, tidak akan menyimpang dari masalah nilai pada umumnya. Anak mempunyai bermacam-macam nilai atau arti.

Dalam hubungannya dengan pengertian nilai anak, akan dicoba untuk mengungkap sampai sejauh mana pandangan orang tua terhadap nilai anak. Bagi seorang ibu misalnya; anak dapat merupakan pusat dari kepuasan yang diinginkan dalam peranannya sebagai pengasuh anak. Kepuasan yang didapatkan pada umumnya menyangkut kehidupan emosi dan effeksi. Dikalangan orang-orang Madura, merasa puas apabila anak-anaknya sekedar dapat menulis dan membaca. Kecenderungan ini timbul karena disamping kepandaian mengaji Al-Qur'an lebih diutamakan, juga bagi anak laki-laki diharap cepat dapat membantu orang tua bekerja. Sekolah terkadang dipandang menyita waktu bantuan mereka. Sedangkan bagi anak perempuan, ada kecenderungan mereka segera dikawinkan. Usia kawin bagi perempuan suku Madura memang kelihatan banyak yang tergolong muda. (Sunyoto Usman dkk; 1979;3.).

Dari segi lain, anak juga dapat merupakan beban atau hambatan bagi orang tua. Jadi nilai anak akan mencakup kepuasan yang diperoleh orang tua dari anak, dan beban/ongkos/kerugian yang dialami oleh orang tua dari anak, dan beban/ongkos/kerugian yang dialami oleh orang tua dalam mempunyai anak.

Berbicara masalah nilai anak, kita akan berjumpa dengan masalah yang sangat luas. Berbagai macam argumentasi, generalisasi, hal-hal yang kabur, perhitungan-perhitungan dan perkecualian-perkecualian akan banyak dijumpai dalam persoalan-persoalan nilai anak. Demikian pula bermacam-macam nilai akan kita jumpai apabila kita berbicara pada orang yang sudah kawin ataupun yang belum kawin, orang yang sudah mempunyai cucu maupun orang yang belum mempunyai cucu, orang laki-laki maupun orang perempuan, orang-orang yang berbeda profesi dan sebagainya, pokoknya bervariasi.

Tulisan ini akan mencoba berusaha mengungkap tentang kepuasan/manfaat/nilai yang diperoleh orang tua dan beban/ongkos/kerugian/harga yang dialami orang tua karena anak. Demikian pula perlu diketahui, bahwa sukar kiranya untuk memisahkan hubungan antara; harapan/nilai-nilai yang dikaitkan dalam pertimbangan untuk mempunyai anak, dan nilai anak itu sendiri yang dikemukakan oleh orang tua. Nilai anak tidak dilihat sebagai suatu yang tercakup pada anak itu sendiri, atau hanya pada diri orang tua itu sendiri.

Dalam kehidupan sehari-hari, pada masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam, sering kita dengar adanya ucapan-ucapan/pendapat-pendapat, yang seolah-olah merupakan anggapan dasar atau paling sedikit sebagai sikap mental, bahwa "*lebih banyak anak akan lebih baik*" dan "*banyak anak banyak rezeki*". (Rasimin BS; 1976;26; Abubakar Faris; 1978;15; Sukamta; 1979;11.), "*anak membawa rezeki*". (Sugito; 1976;26; Sukamta; 1979;11.). Dari anggapan-anggapan tersebut dapat disimpulkan, bahwa pandangan yang makin tinggi terhadap nilai anak, maka akan makin tinggi harapannya untuk memperoleh banyak anak. Sedangkan pendapat tersebut, sebetulnya belum tentu benar. Yang jelas tidak semua anak memberikan kesenangan pada orang tua, pada titik tertentu tambahan anak tidak membawa kepuasan pada orang tua. Penelitian di Besuki menunjukkan, bahwa pendapat "*ana dina ana upa*" (*ada hari ada nasi*), 62,68% responden setuju, dan 23,88% responden tidak setuju. Demikian pula responden yang berpendidikan lebih rendah dari sekolah lanjutan, lebih banyak setuju dari pada responden yang berpendidikan sekolah lanjutan. Hal ini juga dicerminkan, bahwa responden yang tidak bersekolah 18,40% setuju pendapat tersebut, dan 3,48% tidak setuju. (Bariman; 1978;17-18; tabel II.6.). Anak memberi rezeki, juga merupakan suatu pendapat yang berkembang dimasyarakat. Hasil penelitian Bariman lebih lanjut mengatakan

bahwa 59,20% responden setuju terhadap pendapat tersebut, sedang sisanya tidak setuju. Responden yang berpendidikan sekolah lanjutan, sebagian besar tidak setuju, dan yang berpendidikan lebih rendah dari sekolah lanjutan agaknya lebih banyak yang setuju terhadap pendapat tersebut. (Ibid; 19–20; tabel; II.7.). Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan, bahwa ada pengaruh pendidikan terhadap kedua pendapat yang berkembang dimasyarakat tersebut. Agaknya orang yang telah berpendidikan, sudah berfikir kritis dan selektif, sehingga tidak menerima pendapat yang telah lama berkembang dimasyarakat secara buta atau menerima begitu saja tanpa alasan rasional. Penelitian di Sulawesi Selatan menunjukkan, bahwa rasa khawatir dapat juga membentuk sikap "tidak soal" dalam besarnya jumlah anak yang bakal lahir (72% responden), disertai konsep bahwa menentukan jumlah anak tertentu adalah mendahului kehendak-NYA (Tuhan). Konsep bahwa anak lahir, masalah rezekinya adalah urusan Tuhan, ikut pula mendukung sikap "tidak soal" tersebut. (H.Sugiyanto; 1979.4.).

Dalam hubungannya dengan jumlah anak memang belum diketahui secara pasti, berapa jumlah anak yang dibutuhkan untuk dapat memuaskan seseorang atau masyarakat. Walaupun tambahan anak tidak mengurangi kesenangan ataupun kepuasan-kepuasan yang didapat dari anak. Tetapi yang jelas, terlalu banyaknya "produksi anak" dapat menurunkan "kwalita" karena faktor-faktor sosial, biologis dan ekologis. (Rasimin BS; 1976;24.).

Walaupun demikian, sulit bagi program Keluarga Berencana untuk menanggapi hubungan antara nilai anak dengan jumlah anak yang diinginkan. Yang penting adalah dilihat dari segi orang tua, agar bagaimana nilai anak ini dapat mempengaruhi fertilitas. Dan pendapat-pendapat yang berkembang dimasyarakat tersebut diatas, kurang mendukung program keluarga berencana, dimana dalam pengertian terbatas, tujuan Keluarga Berencana, sebagaimana telah dikemukakan dalam pendahuluan.

03. Masalah Penelitian Nilai Anak.

Penelitian tentang nilai anak, akhir-akhir ini telah mulai berkembang dan mulai mendapat perhatian, Pendekatan "nilai anak" dalam penelitian kependudukan di Indonesia pada umumnya berusaha untuk menjawab pertanyaan, "*Mengapa orang tua mempunyai anak?*" dan "*Apakah keuntungan dan kerugian mempunyai anak?*". (Terence H.Hull; 1978;1.). Sementara itu pendapat tersebut mengatakan, bahwa keputusan mempunyai anak, pada umumnya berdasar pada rasionalisasi secara sadar maupun tidak sadar orang tua terhadap beban dan keuntungan ekonomis yang didapatkan oleh adanya anak. (loc cit.). Penelitian penelitian dengan pendekatan nilai anak ini, sampai saat sekarang ini kebanyakan masih dari segi ekonomis, dan belum banyak dari segi yang lain, kalau tidak boleh dikatakan masih agak langka. Pendekatan sebagaimana tersebut diatas bertitik

berat pada usaha untuk mengukur keuntungan yang nyata, dimana biasanya dalam bentuk sumbangan kerja, dan bantuan modal. (Dibyoo Prabowo; 1978;27; Sugito;dkk; 1978;14-17.), dan beban langsung; misalnya makan, pakaian, sekolah dan lain-lain. (Sugito dkk; 1978;7-13; Loehoer.Wd; 1978;34-38.), dengan adanya anak dan beaya membesarkannya.

Kegiatan lain penelitian dalam nilai anak, sudah dilaksanakan oleh Proyek International "Nilai Anak" yang bermula di East West Population Institute di Honolulu, Hawaii. Kegiatan ini terutama mengukur persepsi orang tua terhadap berbagai nilai dan beban anak dan yang bersangkutan dengan teknik penelitian psiko-sosial. Sebagai salah satu contoh dari hasil kegiatan tersebut, adalah sebuah rangkuman Laporan dan Proceeding Workshop, tentang "The Satisfaction and Cost of Children, Theories, Concepts, Methods", pada bulan April, 27-29, 1972, yang diterbitkan oleh James T Fawcett, sebagai editornya.

Selain penelitian-penelitian tentang nilai anak, yang bermunculan di pedesaan di Jawa, PLPK-LK-UGM Yogyakarta, juga pernah mengadakan Lokakarya yang Pertama, dengan topik "Penelitian Nilai dan Beban Anak", pada tanggal 19 September - 1 Oktober 1977, dengan melibatkan staf pengajar dan staf peneliti dari berbagai Universitas dan Lembaga-Lembaga di seluruh Indonesia. Hasil karya tersebut dikumpulkan dan diterbitkan oleh Paul.A.Meyer dan Simon Anjar Legawan sebagai editornya. Makin bertambahnya minat dan perhatian tentang nilai dan harga anak adalah mungkin adanya suatu pendapat bahwa nilai anak merupakan syarat mutlak yang penting untuk pembentukan perantaraan kebijaksanaan khusus untuk mengurangi fertilitas. (Ridker; 1976; Terence H.Hull; 1977;1.). Hal ini sesuai dengan pendapat Masri Singarimbun dan Chris Manning, sebagaimana telah dikemukakan dalam pendahuluan.

Dalam hubungannya dengan masalah penelitian nilai anak, bagi orang tua, Hoffman menemukan 4 alasan pokok yaitu :

- (1). untuk mempengaruhi fertilitas,
- (2). untuk mengetahui kemungkinan kerugian yang diderita jika orang mempunyai keluarga kecil,
- (3). untuk mengadakan prediksi/perkiraan motivasi-motivasi fertilitas, menyangkut arah perkembangan penduduk,
- (4). untuk menganggap bahwa nilai anak sebagai salah satu kemungkinan yang mempengaruhi hubungan anak dan orang tua. (James.T.Fawcett, editor; 1973;20.).

Ia menjelaskan bahwa 3 alasan yang pertama berhubungan dengan studi kependudukan dan perencanaan kependudukan. Sedang alasan yang keempat tidak mempunyai hubungan yang langsung dengan masalah kependudukan, yaitu menganggap nilai anak sebagai salah satu kemungkinan pengaruh hubungan anak dan orang tua. (ibid;21.). Hoffman dkk lebih lanjut me-

nyatakan ada dua tujuan pokok, dalam penelitian anak :

- ”1. Pengetahuan tentang nilai anak ini dapat kita gunakan untuk memberi gambaran tentang kepuasan-kepuasan yang dapat didapat dengan mempunyai anak (anak yang sudah ada) bukan untuk menambah jumlah anak. Dengan cara ini kita dapat mengurangi keinginan orang untuk tambah anak.
2. Dengan pengetahuan tentang nilai anak ini maka keluarga kecil dapat kita capai dengan cara tertentu tanpa menghilangkan perasaan puas pada orang tua, dengan hanya mempunyai anak dengan jumlah kecil tertentu.”
(loc cit.)

04. Konsep Nilai Anak, suatu tinjauan psikologis.

Sampai saat sekarang, masih beraneka ragam dan belum ada keseragaman pendapat antara para ahli tentang konsep nilai khususnya konsep nilai anak. Demikian pula kebanyakan para ahli dan para peneliti masih banyak membahas nilai anak dari segi ekonomi, misalnya Terence H.Hull, Espenshade, Benyamin White, Sugito, Loehoer Widjajanto, dll. Belum banyak yang membawa dan meneliti dari aspek yang lain, baik dari aspek psikologis, anthropologis, religious, dan sebagainya.

Terence H Hull membedakan antara 5 konsep dasar dalam nilai anak, yaitu.:

- ”a). Price of a child. To refer to what must be paid in order to satisfy parent’s desires for cartain standards of childrearing practice.
- b). Cost of a child. To refer to what is actually paid for the child-rearing practices actually followed by the parent.
- c). Income (wealth). To refer to the flow (store) of resources from which payment of costs is made.
- d). Benefit of a child. That part of total income (wealth) arising as a result of the efforts of qualities of the child.
- e). Value of a child The net benefit remaining after deduction of costs.’ . (Terence H Hull; 1977;1-2.).

Jadi disini Terence H Hull membedakan nilai anak menjadi 5 konsep dasar, yaitu : harga anak yang banyak berhubungan dengan masalah kepuasan orang tua, biaya seorang anak yang banyak berhubungan dengan biaya yang dikeluarkan untuk membesarkan anak, penghasilan yang berhubungan dengan sumber-sumber kesejahteraan, keuntungan seorang anak yang berhubungan dengan hasil yang didapatkan dari seorang anak. Nilai seorang anak yaitu hasil keuntungan bersih yang tersisa setelah dikurangi ongkos pemeliharaan anak. Namun demikian, konsep ini masih juga menekankan

dari tinjauan ekonomis, walaupun konsep ini dapat pula dianalisa dari segi ekonomi (jumlah materi) dan non ekonomis (psychis-quantitative). Konsep lain untuk pendekatan psiko-sosial dengan latar belakang pendekatan fungsional (functions and disfunctions) adalah nilai positif yang meliputi fungsi, nilai kepuasan, kebaikan, dan keuntungan serta nilai negatif yang meliputi gangguan, disvalues (ongkos), beban, kesulitan dan kerugian. (Paul.A.Meyer; 1978;17.).

Sedangkan Hoffman, yang terkenal dengan skemanya, mengemukakan 9 macam nilai yang meliputi kebutuhan psiko-sosial-ekonomis, yang dipenuhi oleh anak. (Hoffman; 1973;46-61.). Sembilan (9) skema/kategori tersebut adalah.:

1. adult status and social identity,
2. expansion of the self, tie to a large antity "immorality",
3. Morality, religion, altruisme, good of the group, norm, regarding sexuality impulsivity, virtue,
4. primary group ties, affiliation,
5. stimulation, novelty, fren,
6. creativity, accomplishment, competence,
7. Power, influence, affectance,
8. social comparison, competation,
9. economic utility". (dikutip dari Rudolfo.A.Bulatao; 1975;7.).

Fred Arnold memberikan pola konsep (conceptual mode) tentang nilai anak, dengan 15 nilai anak baik secara positif, negatif, keluarga besar dan keluarga kecil. (F.Arnold,at al;1976;7-10.). Adapun pola konsep/faktor dimensi nilai anak yang menyangkut arti hubungan orang tua dan anak dengan nilainya, menurut Arnold tersebut adalah sebagai berikut :

1. manfaat atau kepuasan emosi,
2. manfaat ekonomi dan rasa aman,
3. pemupukan dan pengembangan diri,
4. identifikasi dengan anak,
5. kuat lemahnya ikatan keluarga serta kontinuitas keluarga,
6. beban emosi,
7. pembatasan kegiatan orang tua atau beban atas kesempatan untuk maju,
8. tuntutan jasmaniah,
9. beban ekonomi,
10. beban keluarga,
11. hubungan antara saudara kandung,
12. preferensi jenis kelamin anak,
13. kelangsungan hidup anak,
14. kesehatan ibu,
15. beban kehidupan sosial". (Fred Arnold,at al;1975;140-158.).

Dimensi tersebut mengandung nilai-nilai dasar, yang menurut Fawcett nilai-nilai dasar tersebut adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Hoffman tersebut diatas, yaitu :

1. ekspresi status kedewasaan dan identitas sosial orang tua,
2. anak sebagai penerus keturunan,
3. anak sebagai ekspresi moralitas,
4. inti ikatan dalam keluarga,
5. stimulasi untuk mendapat pengalaman baru serta kegembiraan,
6. ekspresi kreativitas, keberhasilan dan kemajuan,
7. ekspresi dari kekuasaan dan pengaruh,
8. ekspresi kompetisi dalam kehidupan sosial, dan
9. anak mempunyai kegunaan ekonomis. (James. T.Fawcett, in Fred Arnold, et al; 1975;46-61.).

Kalau dipahami, maka nilai-nilai anak tersebut diatas, mengandung juga aspek-aspek psikologis yang positif dan negatif yaitu :

"a). Nilai positif antara lain. : 1. manfaat atau kepuasan emosi; 2. manfaat ekonomi dan rasa aman, 3. pemupukan dan pengembangan diri, 4. ikatan dan kontinuitas keluarga, 5. identifikasi dengan anak, 6. preferensi dan jenis kelamin, 7. kelangsungan hidup anak.

b). Nilai negatif, yaitu : 1. kerugian atau beban emosi, 2. keterbatasan gerak, atau pembatasan kegiatan orang tua atau beban kesempatan untuk maju, 3. beban keluarga atau beban kehidupan suami-isteri. (Fawcett, in Arnold; et al; 1975; Rasimin BS; 1976; 39-41; Abubakar Faris; 1978; 25-26.).

Sesuai dengan pengalamannya dalam pekerjaan mengasuh anak-anak di Pilipina, Guthria (1968) meringkaskan beberapa nilai anak sebagai berikut.:

"children as sign of God's blessing, a sources of pleasure to parent, siblings, and order relatives, a necessity to complete the atmosphere of a home, the basis for a mystical feeling of continuity between generations, and a source of security in old age". (Rudolfo.A.Bulatao; 1975; 7.).

Sedangkan Modigan memberikan alasan-alasan untuk mempunyai keluarga besar pada umumnya terutama pada wanita, dengan beberapa alasan antara lain.:

"... the devation and matrial contribution (that) his children will give him in later life, the intergenerational respect of Filipino children for parents that will make him more powerful and influential in later life, the proof of his virility attested by the large number of his children, the actualisation of his several potency through having many children in order that

nothing may be "wasted". (Madigan; 1967;38; dikutip dari Rudolfo.A.Bulatao; 1975;7.).

Jocano (1969) mengemukakan bahwa data-data empiris tentang nilai anak juga ditunjang oleh beberapa hasil penelitian ethnografi, menunjukkan bahwa nilai anak menambah pentingnya nilai ekonomi dan nilai agama. (ibid;8.).

K.A.P. (Knowledge Attitude and Practice) Study yang dilaksanakan di Pilipina jarang memberikan data-data langsung tentang nilai anak, meskipun mereka mengerjakan dan bersikap setuju terhadap birth control (KB). Beberapa nilai anak di Pilipina, pada umumnya berkisar masalah tenaga, antara lain.:

"... particularly children's contribution to family income and the value of child labour, the happiness children bring to family, and the acceptance of children as of the will of God. The most commonly mentioned disvalues are the financial cost of children and of their education, and delicious effects on the mother's health. (Feliciano; 1974; A.J.Herma; 1970; dikutip dari Rudolfo.AB; 1975;8.).

Adapun keuntungan secara umum mempunyai anak, menurut hasil penelitian di Pilipina adalah sebagai berikut :

Percentage of all responses coded under each general advantage category.

Advantage and code.	Percentage.
Economics benefits, security (Econ).	42.
Happiness,love, companionshis. (Hap.).	30.
Personal development. (Per.).	9.
Beneficial effects to childrearing. (Rear.).	6.
Benefits to family unit. (Fan.).	6.
Kin group benefits. (Kin.).	3.
Intrinsic value of children,general advantage. (Gen.).	2.
Social, religious, advantage. (Soc.).	2.
Other advantage. (Oth.).	0.

(Rudolfo.A.Bulatao;1975;20.).

Melihat beberapa konsep dan beberapa hasil penelitian tersebut diatas, walaupun satu sama lain saling berbeda, namun demikian agaknya mempunyai unsur kesamaan pula, antara lain terutama bertitik tolak dari segi ekonomi. Namun demikian agaknya sudah mulai menyinggung dan mengarah kepada pendekatan psiko-sosial, bahkan kearah religious.

Sedang konsep Islam mengenai anak, Al-Jami'ah, No:21,Th.XV/1979, halaman 61–75, bahwa nilai anak menurut pandangan agama Islam dapat disimpulkan sebagai berikut.:

1. Anak sebagai pelanjut keturunan. Hal ini dapat dipahami dari Surat An-Nahl ayat 72; Surat Ali-Imran ayat 38; Surat Al-Hajj ayat 5, dan sebagainya, serta beberapa sunnah Rosulullah, antara lain yang artinya; "Apabila mati anak Adam, terputuslah 'amalnya, kecuali dari tiga perkara, yaitu: 1.shadaqah jariyah, 2.ilmu yang bermanfaat dan 3.anak yang sholeh yang mendo'akan untuknya", dan lain-lainnya.
2. Anak sebagai amanah. Hal ini dapat dipahami dari Surat Al-Ahzab ayat 72–73; Surat Al-Baqoroh, ayat 201; Surat Al-Isra' ayat 23, dan lain-lain, serta beberapa Hadis Nabi antara lain yang berarti.: "Semua kamu adalah pemimpin, dan semua pimpinan akan dimintai pertanggung jawaban. Kepala Negara (Imam) adalah pemimpin dan tanggung jawab atas kemaslahatan, kesejahteraan rakyatnya. Laki-laki pemimpin dalam rumah tangganya dan bertanggung jawab atas kesejahteraan rumah tangganya. Wanita pemimpin dan bertanggung jawab dalam memelihara rumah tangganya. (H.R.Muslim). Hadis lain "Sesungguhnya lebih baik bagimu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kecukupan dari pada meninggalkan mereka menjadi beban tanggungan orang banyak. (H.R.Buchori & Muslim, dari Sa'ad bin Abi Mas'ud). Dan masih banyak ayat-ayat dan hadis-hadis yang lain.
3. Anak sebagai pengikat tali kasih sayang antara suami-isteri dan manfaatnya dikelak kemudian hari. Hal ini dapat dipahami dari Surat Ar-Rum, ayat: 20–21; Surat Al-Isra ayat 23–24; dan lain-lainnya serta beberapa hadis sabda Rosulullah SAW.
4. Anak sebagai jaminan hari tua.
5. Anak harus menghormati, berkata yang baik dan mendo'akan kepada kedua orang tuanya.

Untuk butir 4 dan 5 ini, selain dapat dipahami dari ayat-ayat tersebut diatas lebih lanjut, juga dapat dilihat pada kesopanan tinggi dalam ajaran Islam Jadi disini kebanyakan lebih bertitik berat kepada akhlaq, yang akan bermanifestasi kepada memelihara kedua orang tuanya apabila orang tuanya nanti sudah tua, baik menjaga ekonominya, kesehatannya, dan lain-lain. Penghormatan kepada orang tua ini dapat dipahami dari Surat Al-Isra' ayat 23–24; Surat Ibrahim ayat 38–41, dan lain-lain, serta Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, misalnya.:

"Barangsiapa hendak berbuat kebaikan kepada bapanya dikubur, hendaklah ia berbuat kebaikan kepada sahabat-sahabat bapanya, sesudah mati bapanya kelak. (HR.Abu Ya'la.), dan lain-lain. (Sukamta; 1979;65-75.).

Demikian sekelumit pandangan agama Islam tentang nilai anak. Secara garis besar konsepsi Islam tentang anak, dapat dibedakan menjadi:

- a). anak sebagai kewajiban/beban, termasuk didalamnya kewajiban orang tua untuk memelihara, memberi makan, pakaian, mendidik, mengkhitankan, mengawinkan, menjaga kesehatannya, dimana ini menunjukkan bahwa anak adalah merupakan amanah Tuhan.
- b). anak sebagai keuntungan atau nilai, meliputi kesyukuran kepada Tuhan, pelanjut keturunan, membantu orang tua, menambah kepuasan orang tua, kontinuitas 'amal kebaikan, menimbulkan ikatan kasih sayang, bantuan hari tua, kesyukuran kepada Tuhan, dan lain-lain. (ibid;17.).

Thomas J.Espenshade, membedakan konsep masalah nilai anak menjadi konsep nilai (concept values) dan konsep harga (concept of cost) dan masing-masing dibedakan menjadi nilai-nilai non ekonomis dan nilai ekonomis. (T.J.Espenshade;1977;3-6.).

Konsep nilai.

Pada umumnya pembicaraan mengenai anak dapat dirasakan sebagai fungsi-fungsi mereka membantu atau kebutuhan bagi orang tuanya. Istilah untuk konsepsi ini, nampak pada kebutuhan-kebutuhan, termasuk satisfactions, benefits, utilities, rewards, gains, gratifications, advantages, and positive general values. (ibid;4.). Jadi nilai anak dipakai dalam arti untuk menggantikan koleksi barang-barang yang berharga dari orang tua yang diterima dari anak-anak. (Fred Arnold;at al; 1975;2.).

Dalam masalah nilai anak, Espenshade membedakan dalam artian nilai non ekonomis dan nilai ekonomis. Nilai non ekonomis banyak berhubungan dengan kepuasan psikis orang tua atau motif-motif psikologis tentang keinginan mereka. Espenshade mengutip pendapat dua orang psikolog pada Universitas Michigan, yaitu Lois Hoffman dan Martin Hoffman yang mengembangkan sistim nilai dan ciri-cirinya menjadi 9 kategori, sebagaimana telah disebutkan diatas. Dalam masalah nilai ekonomis, dalam skema Hoffman dan Hoffman termasuk pada nilai dasar anak, yaitu kegunaan ekonomis atau anak sebagai aktiva ekonomi. Harvey Leibenstein membedakan dua tipe keuntungan anak, yaitu: 1.Children as a source of financial security in old age and in emergencies, 2.The value of children as productive agents. (T.J.Espenshade;1977;4; dikutip dari Weley;1963; Harvey Leibenstein; "Economic Backwardness and Economic Growth"; New York;161.).

Konsep Harga.

Harga bersesuaian dengan ketidakuntungan dari anak. Pada umumnya hal ini menunjukkan apakah yang harus diberikan oleh orang tua, atau pengorbanan untuk mendapatkan keuntungan dari anak. Istilah ini dipergunakan untuk harga anak bukan sebagaimana umumnya mereka dipakai sebagai nilai, tetapi beberapa dari mereka, termasuk : dissatisfactions, disadvantages, penalties, disvalues, and negative general values. Semacam dengan nilai nilai; kedua harga ekonomis dan non ekonomis dapat diteliti. (Espenshade;1977;5.).

Ada dua tipe harga ekonomi yang penting, yaitu : 1. Direct maintenance costs, 2. opportunity costs. Yang termasuk dalam direct maintenance costs antara lain adalah : pembiayaan yang harus dikeluarkan dari saku orang tua untuk memelihara dan menumbuhkan anaknya, termasuk makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan pengobatan. (ibid;5.). Dalam hubungannya dengan opportunity cost, Evan Mualler membagi menjadi tiga kategori economic opportunity cost, yaitu : 1. pengeluaran-pengeluaran konsumsi tertentu dapat dikorbankan yang dapat berakibat standard kehidupan menjadi lebih rendah. 2. Anak-anak akan mengurangi kesempatan untuk menabung dan menanam modal. Hal ini tergantung pada lingkungan, lebih banyak anak dapat berarti berkurangnya uang untuk di-investasikan pada pendidikan bagi mereka-mereka masing-masing tentang sesuatu hal yang dipunyai oleh keluarga, misalnya untuk peternakan, atau perbaikan rumah. 3. Sang isteri akan mengorbankan kemungkinan pemasukan uang apabila kehadiran anak-anak muda di rumah, mengakibatkan pengurangan waktu untuk tenaga kerja. (ibid;5 dikutip dari Eva Muller; "Economic cost and values of children, Conceptualization Measurement", in Fawcett, editor;182.). Dalam masalah non economic cost, banyak harga anak tidak mengenai uang dan keuangan dalam kodratnya. Hal ini termasuk beban emosi dan psikologi anak yang memaksa orang tua seperti perasaan kemanusiaan, "mengikat" kecemasan yang berlebih tentang kesehatan anak dan kesejahteraan anak dihari depan, frustrasi yang berlebih sebagai kelainan tingkah laku dan yang semacamnya. (ibid;6.). Dalam hubungannya dengan konsep nilai anak dan harga anak, Anhari Basuki mengemukakan bahwa fungsi anak dalam keluarga, membedakan antara lain fungsi anak dengan fungsi produksi, kesenangan bagi orang tua, dan fungsi jaminan hari tua. (Basuki.A.;1975;9.). Sampai saat sekarang ini, dalam hubungannya dengan konsep nilai dan harga anak penelitian di Indonesia terutama di Jawa telah mulai berkembang dan terutama dari segi ekonomi, sebagaimana penelitian : White Benyamin, Sugito dkk, Loehoer Wd, Terence H.Hull, Hananto Sigit, Sofyan Effendi, Masri Singarimbun dkk, dan lain-lain. Pada umumnya mereka membagi nilai anak menjadi dua macam secara garis besar, yaitu masalah nilai anak yang menyangkut manfaat atau

keuntungan dan harga anak yang menyangkut beban/kerugian/ongkos pemeliharaan dan membesarkan. Nilai anak meliputi membantu pekerjaan, membantu modal, dan sebagainya. (Sugito;1976;64; Dibyo Prabowo;1978; 27.). Sedangkan harga anak, meliputi: biaya makanan, kesehatan, melahirkan, pendidikan, pakaian, selamatan, transport, administrasi pemerintahan, mencari pekerjaan, dan sebagainya. (Loehoer Wd;1978;35-36.; Sugito dkk;1976;27-47; Terence H.Hull;1977;5-7.).

05. Anak sebagai faktor kesenangan.

Diatas telah disebutkan, bahwa Anhari Basuki membagi fungsi anak menjadi tiga macam secara garis besar, dan salah satu diantaranya, bahwa anak adalah merupakan faktor atau fungsi kesenangan. Anak sebagai faktor/fungsi kesenangan sama sekali tidak mempunyai nilai ekonomi. Dalam bukunya "Economic Value of Children in Agricultural Societies"; Moni Nag mengatakan bahwa anak mempunyai dua jenis nilai atau manfaat bagi orang tua, yaitu nilai ekonomis dan nilai non ekonomis. (Moni Nag; 1972;58.). Pendapat ini sesuai dengan pendapat Espenshade. Untuk semua orang, anak mempunyai nilai pemuas yang bersifat kejiwaan (psychic satisfaction). Nilai anak sebagai pemuas kejiwaan bagi orang tua lebih bersifat menonjol dan pribadi, yang tidak dapat diukur dengan nilai uang atau barang. Menurut Backer anak sebagai "durable goods", yaitu barang konsumsi yang tidak habis sekali pakai atau barang yang tahan lama. Sedangkan Blake mempertanyakan; "Apakah betul anak merupakan durable goods?". Wellis mengemukakan, bahwa anak bukan merupakan "durable goods", melainkan tergantung preference orang tua, dan anak sebagai "intensive in mother's time". (Priyono; kuliah tamu; di LD-FE-UI;16 dan 20-Feb-1979.). Dalam kuliahnya lebih lanjut Priyono mengatakan; bahwa di pedesaan, anak merupakan harta, dimana pemeliharaannya relatif murah, sedangkan di kota anak merupakan suatu beban. Keputusan orang tua terhadap anak dimanifestasikan dalam bentuk kasih sayang orang tua yang diberikan kepada anak yang dapat menyenangkan hati si anak. Misalnya, pada saat seorang ibu atau ayah menimang-nimang anaknya, mereka pasti akan menyanjung-nyanjung anaknya, bahwa anaknya adalah paling ganteng (cakap) atau paling cantik, dan sebagainya, walaupun anaknya mempunyai cacat sekalipun. Demikian pula orang tua selalu mengharapkan anaknya menjadi orang besar, berpangkat, bermanfaat dan berjasa. Bentuk kesenangan atau kepuasan yang lain, misalnya, seorang tua selalu berusaha membelikan mainan kepada anaknya yang menjadi kesayangan dan disenanginya. Seorang ibu atau ayah mungkin akan membelikan mainan yang mahal untuk anaknya tanpa memperhatikan dan memperhitungkan nilai-nilai ekonomis, asal saja anaknya senang, meskipun pembelian tersebut, melampaui batas kemampuan orang tua.

Dalam penelitiannya Abubakar Faris (1977:57) menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan sikap antara para ibu akseptor KB yang mempunyai pekerjaan dan yang tidak mempunyai pekerjaan di Kota Madya Yogyakarta. Sedangkan menurut penelitian Rasimin BS (1976:83.), menyimpulkan bahwa, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara para ibu akseptor KB, yang berpendidikan SD dengan SLP di Kota Madya Yogyakarta, tetapi ada perbedaan yang signifikan untuk para ibu yang berpendidikan SD dan PT, SD dan SLA, antara SLP dan SLA, SLP dan PT, serta SLA dan PT. Sayang penelitian tersebut belum sampai mengungkap perbedaan lebih lanjut, tingkat pendidikan ibu akseptor yang manakah yang paling tinggi sikapnya terhadap nilai anak di Kota Madya Yogyakarta.

Nilai anak sebagai pemuas terhadap orang tua, tidak terbatas pada umur, bahkan sampai dewasa dan si anak sudah menduduki suatu jabatan tertentu. (Basuki.A;1975;16.). Orang tua akan merasa bangga, apabila anaknya berprestasi dan berpangkat serta berprestise. Sifat dan fungsi anak sebagai faktor kesenangan dan kepuasan bukanlah milik orang beragama saja, khususnya orang Islam saja, petani atau golongan lain saja, akan tetapi bersifat universal dan tidak dapat secara ekonomis dan eksak. Dalam agama, anak juga merupakan ucapan terima kasih dan kesyukurannya kepada Tuhan. Dan dengan anak ini, akan lebih dapat mempererat dan melanggengkan perkawinan antara suami-isteri, memperkekal rumah tangga, dan sejenisnya, walaupun ada beberapa rumah tangga yang terpaksa hancur, meskipun sudah mempunyai anak. Tetapi pada umumnya suatu rumah tangga yang lengkap, ada suami-isteri dan anak, akan lebih kekal dan kokoh dari pada rumah tangga yang tidak atau belum mempunyai anak.

06. Penutup.

Dari pembahasan tersebut diatas, kiranya dapat disimpulkan menjadi beberapa butir antara lain.:

1. Dalam masalah konsep nilai anak, masih ada beberapa macam variasi atau tujuan, baik dari segi ekonomi, antropologi, religius, psikologi, dan sebagainya.
2. Dalam masalah penelitian nilai anak, terutama di Indonesia, dan khususnya di pedesaan di Jawa, baru mulai berkembang dan mendapat perhatian dari para peneliti dan staf pengajar di Perguruan Tinggi, walaupun kebanyakan masih tinjauan nilai anak dari segi ekonomi, dan belum banyak dari segi psikologi maupun segi yang lain. Namun demikian skripsi di Fakultas Psikologi UGM, sudah ada beberapa buah yang mengadakan penelitian tentang nilai anak dari segi psikologi.
3. Secara garis besar nilai anak dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu anak sebagai beban/kerugian/ongkos dan anak sebagai manfaat/keuntungan. Sedang dari segi lain ada yang membedakan nilai anak

- menjadi nilai ekonomis dan non ekonomis sedang dari segi psikologis dapat dibedakan nilai anak yang positif dan nilai anak yang negatif.
4. Nilai anak banyak berkaitan dengan sikap hidup, anggapan dasar masyarakat, filsafat hidup masyarakat, dimana sosial budaya banyak berpengaruh pula, dan faktor-faktor lain.
 5. Agaknya nilai anak banyak berkaitan dengan masalah fertilitas, yang akan berakibat pula pada kelancaran program Keluarga Berencana di Indonesia ini.
 6. Nilai anak yang bersifat psikis, sulit diukur secara material, serta sulit diukur secara eksak. Lebih-lebih nilai anak yang bersifat kesenangan atau kepuasan bersifat sangat pribadi, dan sulit diukur dengan jelas dan eksak, lebih banyak bersifat perasaan yang universal, walaupun bersifat pribadi.
 7. Agaknya nilai anak dari segi psikologis, juga banyak yang berkaitan dengan nilai anak secara religius, dalam batas-batas tertentu. Sebab kebanyakan nilai anak secara religius, banyak bersifat nilai luhur, yang harus dimanifestasikan dalam sikap dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Demikianlah sekelumit pembahasan tentang nilai anak dari segi psikologis, walaupun sedikit dikaitkan dengan segi ekonomi, dan religius, Dengan sendirinya tulisan ini masih mengharap kesempurnaan dari siapapun yang berkenan untuk menyempurnakannya atau minimal melengkapinya, sehingga lebih lengkap dan bermanfaat bagi siapa yang membutuhkan. Apabila ada kebaikan dari tulisan ini, hanyalah karena taufiq, hidayah dan inayah serta bimbingan Tuhan Allah semata. Dan apabila ada kekhilafan atau kekurangan dari tulisan ini, hanyalah karena kebodohan, kepicikan dan kedloifan kami pribadi. Semoga tulisan ini mengandung manfaat, walau kecilpun. Amin.

Yogyakarta; Tahun 1980.

DAFTAR KEPUSTAKAAN.

- Abubakar Faris; *"Tinjauan Psikologis Tentang Sikap Para Ibu Akseptor Keluarga Berencana yang mempunyai Pekerjaan dan yang Tidak mempunyai Pekerjaan terhadap nilai anak di Kota Madya Yogyakarta"*; Skripsi Fakultas Psikologi UGM; Yogyakarta.
1978.
- Bahan bahan Kuliah Tamu dalam Studi dan Latihan Demografi di Lembaga Demografi; Fakultas Ekonomi UI; Jakarta; 15–Januari s/d 15–Juni–1979.
1979.
- Bariman; *"Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi pada ide besarnya Keluarga di daerah Karesidenan Besuki Jawa Timur"*; Fak.Sospol Univ.Jember.
1978.
- Basuki Anhari; *"Nilai Anak bagi Keluarga Petani di Jawa Tengah"*; Studi dan Latihan Demografi; Angkatan ke V. LD–FE–UI; Jakarta.
1975.
- Biro Pusat Statistik; *"Sensus Penduduk 1971, Penduduk Indonesia"*; seri D; Jakarta.
1975.
- Bulatao A.Rudolfo; *"The Value of Children a cross National Study"*; East West Population Estimate, East West,Center, Honolulu,Hawaii; Philippine, Volume 2.
1975.
- Departemen Agama. R.I. Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an; *"Al-Qur'an dan Terjemahannya"*; PT Bumi Restu; Jakarta.
1977.
- Dibyو Prabowo; *"Sumbangan anak dalam usaha Tani"*; Kumpulan Kertas Kerja Lokakarya Nilai Anak di Indonesia; editor Paul.A.Meyer dkk; LK–UGM; Yogyakarta.
1978.
- Espenshade,Thomas.J; *"The Value and East of Children Population Bulletin"*; A Publication of that Population Refence; Bureau, Inc,volume,32, no:1, April;1977.
1977.
- Hananto Sigit; *"An Assesment of The Value of Children in Indonesia"*; Seminar on Demographic, Economic and Social Investation 8–20, Desember 1977; United Nation Asian and Pacific Development Institute; Bangkok.
1977.
- Hassan.A.; *"Kesopanan Tinggi secara Islam"*; CD Diponegoro; Bandung.
1877.
- Hoffman, Louis dkk; *"A Psychological Perspective on the Value of Children to Parents"*. Concepts and Measures; edited by James T.Fawcett; The East West Center; Honolulu; Desember 1972;27–57.
1972.

- Hollander, Edwin; *"Principles and Methods of Social Psychology"*; Oxford University Press; New York. 1967.
- Hull.H. Terence; *"A Review of Research on The Price, Cost and Value of Children in Indonesia"*; Working Paper serie No;12; LK-UGM; Yogyakarta. Prepared in Workshop on the "Cost of Children"; held in Thailand, June, e-11-1977.
- Imam Barnadib; *"Sistim-Sistim Filsafat Pendidikan"*; Yasbit FIP-IKIP; Yogyakarta. 1974.
- Loehoer Widjajanto; *"Gejala menawar Harga Anak di Pedesaan (Jawa), sebuah realita"* Cakrawala, Th.X. No:6,Des, 1978; LPIS; Unkris Satya Wacana; Salatiga;33-46.
- Mendagri (Amir Mahmud); *"Ceramah tentang Pokok-Pokok Kebijakan Pemerintah dalam Rangka Penyelenggaraan Delapan Jalur Pemerataan"*; dalam Konggres III/Seminar Ilmiah Nasional HIPIS; di Unibrw Malang; 13-17 Nopember-1979.
- Meyer Paul A. dkk; *"Kumpulan Kertas Kerja Lokakarya Nilai Anak"*; di Indonesia"; LK-UGM; Yogyakarta. 1978.
- Moni Nag; *"Economic Value of Children in Agricultural Scientific"*; The Satisfactions and Cost of Children . . . East West The West Center,Honolulu; Des,1972;58-95.
- Munn.VL; *"Introduction to Psychology"*; Boston, Houghton-Mifflin Company; New York. 1962.
- Rasimin B.S.; *"Suatu tinjauan Psikologis tentang Sikap terhadap Anak dari para Ibu Akseptor Keluarga Berencana yang berpendidikan Sekolah Dasar, SLP,SLA dan PT di Kotamadya Yogyakarta"*; Skripsi Fak.Psikologi; UGM; Yogyakarta.
- Singarimbun M & Chris Manning; *"Fertility and Family Planning in Mojolama"*; LK-UGM; Yogyakarta. 1974.
- Sofyan Effendi; *"Status Ekonomi, Nilai Anak dan Penggunaan Kontrasepsi, Studi Kasus di Triharjo"*; Prisma; No;2;1979; LP3ES; Jakarta;70-77.
- Sugito dkk; *"Studi tentang Nilai Anak pada sebuah desa di Kabupaten Banyumas"*; Fak. Ekonomi; UNSUD; Purwokerto. 1976.
- Sukamta dkk; *"Industrialisasi dan Perubahan Human Values"*; Prasaran Seminar di Fakultas Teknologi Industri ITB;Bandung. 1972.

Sukamta; *"Pandangan Agama Islam tentang Nilai Anak"*; Majalah Al-Jami'ah
1979. IAIN Sunan Kalijogo; Th.XV, No:21; Yogyakarta;
61-75.

Sukardi Arif; *"Pengaruh jumlah Anak pada Gizi"*; Cukilan Data; PJI & DKB
Oktober 1976; Jakarta 1-4; SISFFPA.

Suyoto Usman; dkk; *"Pola Perpindahan Penduduk suku Madura Kawasan
Timur Pulau Jawa, sebuah studi kasus di kecamatan
Umbulsari Kabupaten Jember, Propinsi Jawa Timur"*;
Kertas Seminar tanggal: 1-Feb-1979; LK-UGM;
Yogyakarta.

Suwarjono Suryoningrat; *"Keluarga Berencana dan Pendidikan Kependuduk-
an"*; Bina Sejahtera; No:49; Jakarta.

White Benyamin; *"Peranan Anak dalam Ekonomi Rumah Tangga Desa
di Jawa"*; Prisma No:4; Th.II; Agustus; 1973;44-59.

*
* *